

**PERKEMBANGAN REYOG PONOROGO SURYO MATARAM
DI DUSUN REJOSARI, DESA BALEHARJO, KECAMATAN WONOSARI,
GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**

E-JOURNAL



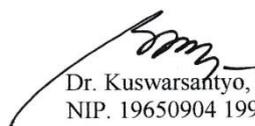
Oleh :

RERA TIANINGTYAS

NIM : 14209241029

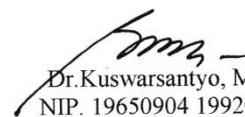
Yogyakarta, Juli 2018

Pembimbing,


Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.
NIP. 19650904 19920 3 001

Yogyakarta, Juli 2018

Ketua Jurusan,


Dr. Kuswarsantyo, M. Hum.
NIP. 19650904 19920 3 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2018**

PERKEMBANGAN REYOG PONOROGO SURYO MATARAM
DI DUSUN REJOSARI DESA BALEHARJO KECAMATAN WONOSARI
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Oleh :

RERA TIANINGTYAS
NIM 14209241029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta dan pengaruh masuknya Reyog Ponorogo Suryo Mataram Tersebut.

Objek penelitian ini adalah perkembangan Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data di peroleh dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perkembangan Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta dimulai dari terbentuknya paguyuban Suryo Mataram pada tahun 2016 dikarenakan banyak masyarakat yang tertarik dan ingin mengembangkan serta melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. (a) Faktor- faktor yang mempegaruhi perkembangan Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta meliputi pengaruh masuknya Reyog Ponorogo dari masyarakat asli Ponorogo atau komunitas Mahasiswa Ponorogo yang ada di Yogyakarta yaitu sebagai acuan penggarapan tari dan musik iringan kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram, dukungan dari Dinas Kebudayaan yaitu memberikan memberikan bantuan dana untuk mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo, mendukung kegiatan serta kepercayaan kepada paguyuban Suryo Mataram untuk mewakili kabupaten Gunung Kidul untuk mengikuti Festival Reyog Nasional di Ponorogo dan dukungan dari masyarakat yaitu memberikan wadah atau tempat latihan serta berapresiasi dalam setiap pementasan Suryo Mataram. (b) Bentuk penyajian Suryo Mataram dilihat dari aspek alur cerita, gerak, iringan, rias, busana, properti, jumlah personil dan tempat pertunjukan mengikuti pakem kesenian Reyog Ponorogo. 2) Pengaruh masuknya Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta sangat positif dilihat dari prestasi yang dicapai, masyarakat yang selalu mendukung dan semakin bertambahnya anggota yang mengikuti.

Kata kunci: perkembangan, Reyog Ponorogo

THE DEVELOPMENT OF REYOG PONOROGO SURYO MATARAM
IN REJOSARI DESA BALEHARJO VILLAGE WONOSARI
MOUNTAIN OF KIDUL YOGYAKARTA

By :

Rera Tianingtyas
NIM 14209241029

ABSTRACT

This research intends to describe the development of Reyog Ponorogo Suryo Mataram in Rejosari, Baleharjo, District of Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta and its influence of the coming of Reyog Ponorogo.

The research object was the development of Reyog Ponorogo Suryo Mataram in Rejosari, Baleharjo, District of Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. This research used descriptive qualitative approach. The data obtained was by data collection that was observation, interview, and documentation. The analysis technique used data reduction, data presentation and conclusion. The data validity test of the data obtained was by using triangulation.

The research results indicate that 1) the development of Reyog Ponorogo Suryo Mataram in Rejosari, Baleharjo, District of Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, Yogyakarta, from the beginning formation of Suryo Mataram community in 2016 caused by many people who were interested and wanted to develop and preserve the arts Reyog Ponorogo. (a) Factors influencing the development Reyog Ponorogo Suryo Mataram in Rejosari, Baleharjo, District of Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta the inclusion of Reyog Ponorogo from Ponorogo Indigeneus people or Ponorogo student community in Yogyakarta that is a reference for cultivating dance and music accompaniment Reyog Ponorogo Suryo Mataram, include support from Dinas Kebudayaan (Culture Department), providing assistance to develop Reyog Ponorogo art, supporting activities and funding to the Suryo Mataram community to represent Gunungkidul to follow the National Reyog Festival in Ponorogo and support from the community that provides opportunity or training place and appreciate in every Suryo Mataram show. (b) The form of presentation Suryo Mataram seen from the aspects of storyline, motion, accompaniment, makeup, clothing, and property, the number of personnel and place of performance following the art of Reyog Ponorogo. 2) The influence of Reyog Ponorogo Suryo Mataram in Rejosari, Baleharjo, District of Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, Yogyakarta is very positive in terms of achievements, people who always support, and increasing number of members who join the Reyog.

Keywords: *development, Reyog Ponorogo*

A. Pendahuluan

Kesenian Reyog Ponorogo adalah salah satu kesenian yang sangat berkembang dan disukai oleh banyak masyarakat tanpa memandang tempat atau wilayah keberadaannya, Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur yaitu kota Ponorogo. Reyog Ponorogo adalah kesenian yang lahir dan menjadi salah satu kekayaan budaya yang kita miliki. Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang sangat populer. Bukan hanya di Indonesia saja, melainkan sudah sangat terkenal di dunia. Hal ini dikarenakan kesenian ini sangat unik dan tidak bisa di temui di tempat lain. Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang dilestarikan secara turun temurun oleh semua masyarakat Ponorogo. Namun kini tidak hanya masyarakat Ponorogo saja yang mengembangkan dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo juga dikembangkan dan di lestari di kota-kota lain seperti Wonogiri, Gunung Kidul Yogyakarta, Jakarta dan sebagainya . Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi daerah luar Ponorogo yang mengikuti acara Festival Reyog Nasional yang di selenggarakan tiap tahun di kota Ponorogo. Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan berbagai kesenian . Yogyakarta bisa disebut juga sebagai kota Budaya, yang mana beragam kesenian yang berkembang dan dilestarikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak hanya kesenian daerah asli Yogyakarta atau kesenian yang berasal dari Jawa Tengah melainkan kesenian daerah lain. Banyak kesenian yang berkembang di Yogyakarta mulai dari kesenian daerah di pulau Jawa hingga luar Jawa. Di tengah banyaknya kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, terdapat satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan dilestarikan dengan baik di Yogyakarta. Ada komunitas dan beberapa paguyuban yang melestarikan kesenian

tersebut, antara lain komunitas Manggolo Mudho oleh mahasiswa Ponorogo yang berada Yogyakarta, sedangkan paguyuban Reyog Ponorogo yang berkembang dan melestarikan kesenian Reyog Ponorogo yaitu Suryo Mataram. Suryo Mataram merupakan paguyuban Reyog Ponorogo yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Tepatnya berada di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo. Suryo Mataram beranggotakan masyarakat yang bukan penduduk asli kota Ponorogo, paguyuban tersebut bisa dikatakan masih baru berdiri, namun walau dikatakan masih baru, Suryo Mataram sudah memiliki beberapa prestasi dan melakukan pementasan mulai di acara-acara sederhana hingga acara besar seperti mengikuti salah satu ajang bergengsi di kota Ponorogo yaitu festival Reyog Nasional.

Perkembangan adalah pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan (Sedyawati, 1981: 50). Perkembangan terjadi apabila masyarakat berturut turut berpindah dari bentuk satu ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih komplek. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran (Kuntowijoyo, 1995: 17). Kesenian merupakan salah satu bentuk perkembangan, dengan banyaknya kesenian yang bermunculan bisa digunakan sebagai bukti bahwa seni semakin berkembang. Perkembangan merupakan salah satu hal yang penting dalam kesenian, yang mana perkembangan sangat diperlukan untuk menyempurnakan kesenian yang sudah ada dan untuk mengikuti perkembangan zaman pada masa sekarang ini. Menurut Bagong Kussudiardja (1992: 1) Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Dalam perjalananya kebudayaan selalu bersifat dinamis, dan dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan. Hal ini

terjadi karena adanya pengaruh budaya lain, sebagai dampak dari interaksi antar kelompok manusia pendukung budaya yang berbeda, persinggungan budaya ini menimbulkan rasa hormat pada budaya lain, dan terjadilah penyerapan hal hal yang di anggap baik. Bagian dari budaya lain yang di anggap baik itu kemudian di adaptasi masuk dalam budaya masing masing kelompok, sehingga secara keseluruhan budaya mengalami perubahan. Kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak awal-awal kehidupannya dan sekaligus juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Semuanya ini menunjukkan keunikan baik dilihat dari umurnya maupun keuniversalnya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan(Koentjaraningrat, 1979: 217-222). Kesenian merupakan satu unsur dari kebudayaan suatu daerah yang tentu berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lainnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kebudayaan daerah itu sendiri, dari kebudayaan yang beraneka ragam itu muncul sebuah kesenian yang mencerminkan kebudayaan dalam daerah tersebut (Kayam, 1981 : 15). Kesenian merupakan suatu ciri khas dari daerah dan budaya yang dimiliki sehingga dapat didefinisikan bahwa kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981: 36-39).melangkah lebar untuk menjaga keseimbangan tubuh.

Reyog Ponorogo adalah salah satu kesenian rakyat dari Jawa Timur tepatnya berasal dari kota Ponorogo . Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reyog yang sebenarnya. Reyog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan tradisi dan sejarahnya. Dalam kesenian Reyog

Ponorogo ini terkandung sejarah serta cerita rakyat Ponorogo.

Pertunjukan Reyog Ponorogo bukan hanya pertunjukan tari biasa melainkan memiliki alur cerita serta memiliki 5 peran penting di dalamnya . Peran penari di dalam Reyog Ponorogo, antara lain *Jhatil / Jaranan* diperankan oleh perempuan sebagai prajurit berkuda, *Warok* berperan sebagai laki-laki paruh baya yang sakti memakai baju hitam dan berjenggot , *Bujang Ganong* berperan sebagai patih raja . Ketiga peran tersebut di pimpin oleh seorang raja yaitu *Klono Sewandono* dan *Dadak Merak* diperankan oleh seseorang yang memakai topeng besar berbentuk kepala singa dan burung merak. Kelima karakter tersebut berperan penting dalam pertunjukan Reyog Ponorogo yang mana dalam pertunjukannya kelima karakter tersebut harus lengkap dan muncul secara bergantian dalam pementasan Reyog .

Kesenian Reyog Ponorogo sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai-nilai historis dan legends yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian Reyog Ponorogo dengan figur yang penuh batiniah di lapiasi dengan magis yang merupakan perpaduan antara lahiriyah dan batiniyah secara, serasi, seimbang, dan tetap hidup berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo.

Asal-usul Reyog Ponorogo yang semula di sebut “ Barongan “ sebagai satire (sindiran) dari Demang Ki Ageng Kutu Suryo Ngalam terhadap raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Terwujudnya barongan merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadahi, sebab kekuasaan Raja dikuasi/di pengaruhi bahkan dikendalikan permaisurinya. Ki Ageng Suryongalam menyadari bahwa sebagai bawahan tidak dapat berbuat banyak. Maka alternatif lain yang di tempuh terpaksa memperkuat

dirinya dengan pasukan perang yang terlatih, berikut para waroknya dengan berbagai ilmu kanuragan. Berawal dari cerita inilah asal usul Reyog Ponorogo dalam wujud seperangkat merak dan Jathilan sebagai manivestasi sindiran kepada raja majapahit.

Pada masa kekuasaan Batoro Katog oleh ki Ageng Mirah (pendamping setia Batoro Katong di pandang perlu tetap melestarikan barongan tersebut sebagai alat pemersatu dan pengumpul massa yang efektif sekaligus sebagai media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Dengan daya cipta dan rekayasa yang tepat Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris, yaitu terciptanya kerajaan Bantarangin dengan rajanya Klana Sewandana yang sedang kasmaran (Klana Wuyung). Hasil daya cipta Ki Ageng Mirah ini berkembang di Ponorogo bahkan di yakini bahwa cerita itu benar terjadi.

Keberhasilan Batoro Katong dalam mengamankan wilayah kerajaan Majapahit khususnya di wilayah kadipaten ponorogo dan berhasil pula menyiarkan agama islam secara damai, maka dalam Dadak Merak di tambah seuntai merjan tasbih di ujung paruh burung merak, sedangkan lambang ulat yang sudah ada tetap utuh terpelihara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu data berbentuk kata kata tertulis, menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian dari narasumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007 : 6). Sesuai dengan metode deskriptif serta pendekatan kualitatif, maka menggunakan metode

pengumpulan data yaitu Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono 2013:145). Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam sesuatu secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan, dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan. Observasi ini dilakukan di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Selanjutnya Wawancara, Tehnik wawancara yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara yang diwawancarai untuk memberikan dan menerima informasi tertentu. Seperti menurut (Meleong 2013: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan berulang-ulang sehingga peneliti mendapatkan data sesuai dengan apa yang di rencanakan dan dipersiapkan dengan lengkap dan dapat dipertanggung-jawabkan. Dan yang terakhir dokumentasi, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2013: 240) .

Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam pengumpulan data untuk mengingat suatu memori yang telah berlalu, selain sebagai pelengkap dalam kegiatan observasi dan wawancara dokumentasi dapat menambah informasi dan bukti nyata dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam

penelitian yaitu berupa foto, rekaman dan video wawancara, serta arsip pertunjukan Suryo Mataram.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244). Tahapan dalam penelitian ini antara lain tahap reduksi data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan . Peneliti melakukan tahap ini dengan membaca secara cermat dan teliti tentang objek penelitian. Dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan suatu deskripsi, dalam bentuk narasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan informasi yang diperoleh. Sajian ini peneliti merangkai kalimat, disusun secara sistematis dan logis sehingga penelitian dapat dipahami dan mendapat gambaran secara keseluruhan dari penyajian data agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dan tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang tahap akhir peneliti yaitu mengambil inti dan menarik garis besar hasil penelitian secara sederhana dan jelas sehingga data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan suatu pertimbangan yang akan menentukan arah kajian yang akan diteliti. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. (Moleong, 2001 : 178). Untuk mendapatkan data yang lebih valid dilakukan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di

peroleh melalui beberapa sumber lain yang berbeda.

C. Pembahasan

Sejarah kesenian Reyog Suryo Mataram bermula dari ketertarikan mas Tri Nugraha terhadap kesenian Reyog Ponorogo, rasa penasaran terhadap kesenian tersebut membuat mas tri untuk mengikuti berbagai paguyuban paguyuban Reyog yang ada di kecamatan Wonosari. Paguyuban Reyog yang pernah di ikuti antara lain Singo Suro Reges berada di Desa Baleharjo pada tahun 2010 , Singo Srowo yang berada di Desa Tawang Sari pada tahun 2014, Manggolo Mudho Utama di Desa Ngatak pada tahun 2014. Dalam paguyuban Reyog tersebut mas Tri berperan sebagai penari Bujang Ganong tidak ikut serta dalam kepengurusan paguyuban tersebut. Dari sekian banyak paguyuban yang ada di Wonosari mas Tri Nugraha sudah pernah berapresiasi melihat pagelaran dan menjadi anggota dari paguyuban tersebut, namun diantara sekian banyak Paguyuban yang ada bentuk penyajian Reyog Ponorogo belum seperti Reyog Ponorogo yang asli yaitu dalam penyajiannya ada adegan ndadi dan personil tidak lengkap , sedangkan dalam Reyog Ponorogo tidak ada adegan ndadi dan memiliki beberapa peran penari dalam pertunjukannya seperti *Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klana Sewandana dan Dadak Merak atau Barongan*.

Pada tahun 2013 mas Tri Nugraha mengikuti komunitas Reyog Ponorogo oleh mahasiswa Ponorogo yang menuntut ilmu di Yogyakarta. Manggolo Mudho merupakan kelompok kesenian yang mengembangkan dan melestarikan Reyog Ponorogo yang mana sebagian besar anggotanya asli berasal dari kota Ponorogo namun tidak menutup kemungkinan untuk menerima anggota baru dari luar daerah. Manggolo Mudho sukses membawakan pertunjukan asli Reyog Ponorogo memberikan pengalaman baru bagi yang mengikuti komunitas tersebut. Di tahun berikutnya ada beberapa anggota yang

berasal dari wonosari ikut serta menjadi anggota di Manggolo Mudho dan berkreasi bersama dengan orang Ponorogo asli. Dari situlah awal mula terbentuknya Suryo Mataram, saat bergabung dengan Reyog Manggolo Mudho, Tri nugroho banyak mendapatkan pengalaman serta menambah keahlian dan kemampuan. Berawal dari ketertarikan, apresiasi, ikut serta dalam pelestarian serta mengumpulkan banyak massa akhirnya mas tri dan beberapa teman dari Wonosari benari mendirikan bendera sendiri yaitu paguyuban Reyog Suryo Mataram. Dalam waktu tidak lama Suryo Mataram beranggota sekitar 50 orang yang bergabung dalam group Reyog tersebut. Para anggota penari dan pengrawit datang dari berbagai latar belakang dan usia yang bervariasi, namun sebageian besar anggota Suryo Mataram adalah kalangan anak muda atau remaja dan dewasa serta menerima siapa saja yang ingin bergabung, belajar bersama dan mengembangkan Reyog Ponorogo melalui Suryo Mataram. Pada awal berdiri Suryo Mataram sudah mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat bahkan dinas kebudayaan, dengan semangat dari anggota Suryo Mataram dan kualitas pertunjukan yang bagus dapat menyita perhatian publik dan mendapatkan dukungan dari dinas dan masyarakat.

Suryo Mataram sebagai kelompok Reyog mempunyai fungsi internal bagi anggotanya, dan mempunyai fungsi eksternal bagi masyarakat luas. Fungsi bagi anggota Suryo Mataram yaitu dapat memepererat kerukunan antar anggota, menambah teman dan wawasan baru serta mencari pengalaman dan pengetahuan, khususnya tentang kesenian Reyog. Sedangkan fungsi untuk masyarakat adalah sebagai hiburan, yang mana Suryo mataram sering di pentaskan di berbagai acara seperti hajatan, pawai dll.

Perkembangan kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Wonosari Gunung Kidul di didukung dan

dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang mendukung perkembangannya antara lain sebagai berikut

- a. Anggota Manggolo Mudho (komunitas kesenian Reyog Ponorogo oleh mahasiswa Ponorogo di Yogyakarta)

Sejarah berdirinya paguyuban Suryo Mataram adalah perjalanan mas Tri Nugroho dan masyarakat Wonosari yang menyukai kesenian Reyog Ponorogo sehingga bergabung di komunitas Reyog Manggolo Mudho untuk mencari pengalaman dan ilmu tentang kesenian Reyog Ponorogo. Oleh karena itu, ada beberapa anggota komunitas tersebut yang ikut serta dalam perkembangan kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram adapun pengaruh yang diberikan berawal pada bulan Maret 2016 oleh Penata tari dan Penata iringan yang merupakan masyarakat asli dari kota Ponorogo yang dapat menjadi acuan untuk mengetahui pakem dan tehnik dasar tari serta menata alur cerita dan membangun suasana dalam kesenian Reyog Ponorogo yang mana dalam kesenian Reyog Ponorogo, gerak tari, alur dan suasa yang di ceritakan dalam penggarapan tari merupakan hal yang sangat penting. Sehingga beberapa anggota Manggolo Mudho ikut serta dalam penggarapan kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram.

- b. Dinas Kebudayaan Gunung Kidul

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian nasional yang dikenal dan dimiliki serta di kembangkan di berbagai daerah di Indonesia. Antara lain di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, Dinas Kebudayaan selalu mendukung dan memberi wadah setiap kesenian yang berkembang untuk memperkaya kebudayaan di kabupaten Gunung Kidul. Dukungan yang di berikan oleh Dinas Kebudayaan Gunung Kidul dalam mengembangkan

kesenian Reyog Ponorogo antara lain pendanaan yaitu memberikan sumbangan dana untuk melengkapi perlengkapan pementasan, pembinaan dengan memberikan motivasi dan arahan tentang kesenian, wadah atau tempat pementasan yaitu memberikan kesempatan untuk tampil di khalayak umum seperti mempercai Suryo Mataram untuk maju ke ajang bergengsi di kota Ponorogo yaitu Festival Reyog Nasional yang diselenggarakan tiap tahun, Suryo Mataram dipercayai untuk menjadi wakil kabupaten gunung kidul untuk menjadi salah satu peserta Festival Reyog Nasional. Selain itu dinas kebudayaan juga memberi wadah untuk pementasan Reyog Suryo Mataram antara lain sebagai hiburan di beberapa acara pemerintahan Gunung Kidul seperti acara Dhaksinarga selain itu juga diberi kepercayaan untuk tampil di acara FKY . Selain itu Dinas Kebudayaan juga terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang diikuti oleh paguyuban Reyog Suryo Mataram.

c. Dukungan dari Masyarakat

Masyarakat sangat antusias dengan adanya kesenian Reyog Ponorogo, selalu memberi tanggapan positif yaitu berapresiasi dalam mendukung dan sangat menikmati setiap pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo yang berkembang di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Wonosari, Gunung Kidul. Selain itu masyarakat juga memberikan wadah atau ijin tempat latihan seperti halaman rumah, yang akan di pergunakan sebagai tempat latihan Reyog untuk persiapan pementasan. Sedangkan untuk kalangan anak muda dan remaja banyak yang tertarik dan ikut serta dalam paguyuban tersebut untuk belajar, berkreasi serta ikut serta dalam pelestarian kesenian Reyog Ponorogo.

Dalam perkembangannya peneliti juga meneliti tentang bentuk penyajian Reog Suryo Mataram. Bentuk penyajian adalah wujud secara visual suatu bentuk penyajian atau tampilan kesenian, yaitu penyajian yang dapat dilihat dan dinikmati dengan penglihatan manusia (Djelantik, 1999: 14). Bentuk penyajian tari memiliki elemen-elemen dalam penyajiannya, sebagai penopang sehingga terwujud penyajian yang indah dan menarik. Bentuk penyajian merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Sebuah pertunjukan tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan seperti gerak, iringan, tata busana, tata rias, setting atau tempat, jumlah personil dan property (Hadi, 2000: 18). Bentuk penyajian kesenian Reyog Ponorogo di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta sebelum adanya perkembangan dan pengaruh dari masyarakat ponorogo asli bentuk penyajiannya hanya menampilkan beberapa peran saja antara lain Jathil, Ganong dan Dadak Merak bahkan ada adegan ndadi (kesurupan) dalam pertunjukannya. Beberapa peran tersebut di tarikan secara bergantian, tanpa alur dan cerita didalamnya, penyajiaan kesenian tersebut dalam pertunjukannya tidak memiliki kesinambungan antar peran, dan terkadang peran dalam Reyog Ponorogo tariannya di ulang sesuai kebutuhan. Contohnya pertunjukan dimulai dari peran Bujang Ganong lalu Jathil dan Dadak Merak setelah itu diulang kembali pada tari Jathil / Bujang Ganong / Dadak Merak. tidak seperti bentuk penyajian dalam pakem Reyog Ponorogo aslinya, yang tarikan secara terstruktur dan memiliki 5 peran di dalamnya (Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klana Sewandana, Dadak Merak) serta dalam penyajiannya memiliki alur dan cerita yang di sampaikan pada penonton.

Kini setelah mendapatkan pengaruh dari masyarakat asli Ponorogo, bentuk penyajian Reyog Suryo Mataram seperti halnya kesenian Reyog Ponorogo asli, sesuai dengan pakem kesenian Reyog

Ponorogo, yang memiliki 5 peran di dalamnya (Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klana Sewandana, Dadak Merak) serta dalam penyajiannya menggunakan alur dan cerita yang di sampaikan pada penonton, hanya saja penari Warok dalam Reyog Suryo Mataram tidak sesuai dengan karakter Warok Ponorogo yang gagah dan berbadan besar, dikarnakan menyesuaikan kondisi dan bentuk tubuh dari anggota paguyuban tersebut. Adapun bentuk penyajian Reyog Suryo Mataram sebagai berikut.

a. Cerita

Cerita yang digunakan sebagai pijakan alur cerita Reyog Suryo Mataram yaitu kisah Prabu Klana Sewandono sang raja dari bantarangin yang ingin melamar Dewi Songgolangit seorang putri dari kediri, namun dalam perjalanan ke kerajaan kediri Prabu Klana Sewandana di hadang oleh pasukan Singo Barong . Singo Barong adalah seorang raja yang juga ingin mempersunting dewi Songgo Langit. Sehingga dalam perjalanan terjadilah peperangan antara klana sewandana dan Singo Barong. Akir cerita peperangan tersebut di menangkan oleh Klana Sewandana.

Dalam penyajian Reyog Suryo Mataram terdiri dari beberapa adegan antara lain :

1. Opening dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Adegan Warok dapat di gambarkan sebagai berikut :



3. Adegan Jathil dapat di gambarkan sebagai berikut :



4. Adegan Bujang Ganong dapat di gambarkan sebagai berikut :



5. Adegan Klana Sewandono dapat di gambarkan sebagai berikut :



6. Adegan Dadak Merak dapat di gambarkan sebagai berikut :



7. Budalan dapat di gambarkan sebagai berikut :



8. Adegan Perangan dapat di gambarkan sebagai berikut :



9. Adegan Panoragan dapat di gambarkan sebagai berikut :



Kesenian Reyog Ponorogo di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta sebelumnya hanya menggunakan beberapa peran saja, antara lain Bujang Ganong, Jathil dan Dadak Merak untuk ragam gerak dalam tari tidak memiliki perubahan dilakukan sesuai dengan pakem Reyog Ponorogo hanya saja dalam pengaplikasian gerakannya kurang menguasai karakter yang diperankan, namun setelah mendapat pengaruh dari masyarakat Ponorogo asli, kini Suryo Mataram memiliki lima elemen penari di dalamnya, yang mana kelima elemen tersebut memiliki peran penting dalam pementasan Reyog Ponorogo. Kelima elemen penari tersebut yaitu

Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klono Sewandoro dan Dadak Merak atau Barongan. Serta belajar menarikan sesuai karakter yang diperankan. Dalam iringannya Gamelan Reyog mempunyai ciri-ciri khusus baik bentuk maupun nada serta larasnya. Keistimewaan gamelan Reyog Ponorogo apabila sedang di bunyikan meskipun tanpa penari mampu menggetarkan jiwa dan menggerakkan hati orang-orang disekitarnya sejauh bunyi gamelan Reyog tersebut dapat di dengar tidak harus menggunakan mikrofon sekali pun. Pada awal berdirinya paguyuban Reyog Ponorogo di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta hanya menggunakan 5 alat musik (srompet, kendang, gong, kenong, angklung) dan senggak saja tanpa wiraswara yaitu alat musik di mainkan dengan sorak *hokya-hak'e* . Namun, kini setelah mendapat pengaruh dari masyarakat asli Ponorogo, pemusik Reyog Suryo Mataram dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengrawit yang memegang gamelan, senggak yang menyorak ramaikan adegan beberapa adegan tari dan wiraswaras yang menyanyikan syair syair nyanian sebagai pengisi musik serta memperindah musik tari untuk menerangkan adegan atau kisah yang di bawakan. Adapun alat musiknya yaitu srompet, gendang, gong, kenong dan angklung. Dalam tata riasnya hanya menggunakan tata rias warok didomininya warna merah dan hitam yang pekat guna untuk memperkuat karakter garang dan kuat Warna merah digunakan pada bagian dahi dan pipi dan warna hitam digunakan pada garis mata, garis hidung dan rambut. Selain itu, juga menggunakan wok atau rambut wajah palsu dan kumis untuk memberi kesan garang dan kuat. Rias penari jathil menggunakan rias cantik menunjukkan bahwa Jathil adalah seorang wanita, namun garis garis wajah lebih di pertajam untuk menegaskan karakter

prajurit yang dibawakan. Dalam tata busananya,

- a. Penari warok menggunakan *kolor putih, keris gabelan, baju waktung, wok, celana kombor hitam, jarik latar ireng, stagen cinde dan epek timang.*
- b. Penari jathil menggunakan: *hem putih lengan panjang, gulon ter, kace, srempang, cakep, iket hitam, binggel, eblek, celana dingkikan kepanjen, jarik parang barong, bara bara samir, sampur merah dan kuning, epek timang hitam, stagen cinde.*
- c. Penari bujang ganong: *Celana dingkikan, binggel, embong gombyok, epek timang hitam, stagaen hitam, cakep hitam, sampur merah dan kuning, baju rompi merah, topeng*
- d. Penar klono sewandono : *cakep merah, klat bahu, keris blangkrak, praba, topeng klana sewandana merah, binggel, pecut samandiman, celana panjang cinde merah, jarik parang barong, bara bara samir merah, epek timang merah, stagen cinde, uncal, ulur, sampur merah dan kuning, kace merah dan monte*
- e. dadak merak / barongan: *celana panjang gombyok, embong gombyok, sabuk/ epek timang hitam, stagen cinde atau Stagen Putih, cakep hitam, baju kimplong.*

Properti yang digunakan antara lain, kolor untuk penari warok digunakan sebagai senjata untuk adu kesaktian, eblek untuk penari jathil sebagai gambaran seorang prajurit yang menunggangi kuda, topeng ganong untuk penari bujang ganong sebagai pengganti rias, topeng klono sewandono untuk penari klono sebagai pengganti rias dan pecut samandiman sebagai senjata untuk mengalahkan dadak merak serta topeng dadak merak untuk penari singo barong sebagai gambaran wujud singa berkepala dua. Jumlah penari dalam kesenian Reyog Ponorogo sangat mempengaruhi penampilan dan pertunjukan. Semakin banyak penari maka pertunjukan semakin

menarik. Jumlah seniman dalam kesenian Reyog Suryo Mataram tidak menentu. Jumlah penari, pemusik dan wiraswara disesuaikan dengan tempat dan permintaan dari acara yang di ikuti. Tempat pementasan atau pertunjukan yang digunakan yaitu lapangan, jalan, gedung, panggung terbuka. Berkembangnya Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta banyak membawa tanggapan positif dan pengaruh yang positif. Reyog Suryo Mataram tepatnya merupakan paguyuban Reyog Ponorogo yang berada di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta. Adanya kesenian Reyog Ponorogo memberikan berbagai pengaruh bagi kalayak umum yaitu pengaruh untuk anggota paguyuban itu sendiri, untuk dinas kebudayaan yang mendukung kegiatan paguyuban dan masyarakat. Dengan adanya paguyuban kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta memberi banyak memberikan pengaruh yang positif dan hampir tidak ada pengaruh negatif bagi anggota, masyarakat dan Dinas Kebudayaan Gunung Kidul. Kegiatan kegiatan Paguyuban Suryo Mataram bisa di bilang sebagai tempat belajar, untuk menambah pengalaman dan prestasi, yang mana paguyuban tersebut juga berada di bawah naungan Dinas yang selalu di pantau setiap kegiatannya sehingga selalu membawa pengaruh positif bagi anggotanya dan juga masyarakat sekitar. Dalam paguyuban ada beberapa pengaruh berkembangnya kesenian Reyog Ponorogo Suryo Mataram di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta antara lain pengaruh internal yaitu pengaruh yang dirasakan oleh anggota dari paguyuban itu sendiri dan pengaruh eksternal yaitu pengaruh yang diraskaan di luar paguyuban paguyuban tersebut seperti

masyarakat Desa Baleharjo, Wonosari dan Dinas Kebudayaan Gunung Kidul.

1. Pengaruh Internal :

a. Penata Tari :

1. Menambah pengalaman baru dan tantangan untuk menata tarian dengan anggota anggota yang masih baru belajar dan belum mengenal basic tari gaya Jawa Timur.
2. Mengasah kreativitas karena setiap garapan Reyog Ponorogo tiap periodenya harus berbeda untuk mampu bersaing dengan grub Reyog yang lain.
3. Memicu diri untuk menggali dan mencari ide ide garapan baru untuk di pertontonkan dengan koreografi yang melibatkan banyak orang di dalamnya.

b. Penata Iringan :

1. Menambah wawasan dan pembelajaran baru serta tantangan untuk mengenal dan mengkreasikan musik sesuai dengan pakem musik Reyog Ponorogo.
2. Mendapatkan ilmu baru dan teman baru dalam mempelajari dan menggarap musik Reyog, yang mana dalam musik Reyog memiliki banyak suasana yang dimainkan, ada suasa sendu, tegang, damai dll.
3. Musik Reyog Ponorogo terbatas, namun sedikitnya alat musik yang dimainkan menjadi ciri khas dari musik Reyog itu Sendiri, disitulah penata musik dan pemusik mengolah kreativitas dan berkolaborasi sehingga suara musik dapat membangun suasana dan terdengar menggelegar.

c. Anggota :

1. Menambah wawasan tentang kesenian luar daerah.

2. Wadah positif pencinta seni untuk berekspresi dan mengembangkan bakat melalui paguyuban tersebut.
3. Dapat belajar dan mengetahui basic tari gaya Jawa Timur.
4. Menambah pengalaman dengan melakukan pentas di berbagai tempat dan di luar kota.
5. Menambah teman dan saudara dari berbagai kota dengan beberapa pementasan yang ikuti.
6. Melatih mental bagi pemula seni untuk tampil di khalayak umum.
7. Dapat mempererat tali persaudaraan antar pemuda desa satu dengan desa yang lain.
8. Menambah pengalaman dalam berorganisasi dan belajar menjaga kerukunan antar sesama.

2. Pengaruh Eksternal :

- a. Masyarakat sangat mendukung perkembangan Reyog Ponorogo dan memberikan tanggapan positif dengan adanya kesenian Reyog Ponorogo di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta yaitu dengan berpartisipasi ikut serta di setiap pementasan suryo mataram dan kegiatan paguyuban Reyog Suryo Mataram, memberikan ijin latihan di beberapa tempat di Desa Baleharjo serta halaman rumah wargatanpa mengganggu aktivitas masyarakat. Adapun pengaruh Reyog Ponorogo Suryo Mataram untuk masyarakat yaitu,
 1. Masyarakat mendapatkan tontonan baru tentang kesenian luar daerah.
 2. Berkembangnya Reyog Ponorogo sebagai wadah untuk masyarakat mengisi waktu luang dengan berkesenian dan belajar di bidang seni.

3. Masyarakat dapat membedakan kesenian Reyog yang ada di Yogyakarta dan kesenian Reyog Ponorogo yaitu Reyog yang di kenal di Baleharjo yaitu Reyog dengan tari rampak yang di ikuti dengan adegan ndadi atau kesurupan. Sedangkan Reyog Ponorogo merupakan kesenian tari kolosal yang berkonsep yaitu memiliki alur cerita dan tokoh di dalamnya.
 4. Mempermudah masyarakat untuk mencari atau nanggap tari/ kesenian untuk acara keluarga , hajatan dll.
- b. Berdasarkan wawancara bersama bapak Indar Susanto selaku Lurah atau Kepala Desa di Desa Baleharjo (30 April 2018), perkembangan Kesenian Reyog Ponorogo membawa pengaruh positif, yaitu yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan kesenian daerah lain tanpa meninggalkan kesenian asli dari Gunung Kidul kesenian berjalan seiringan dan dengan adanya kesenian Reyog Ponorogo di Baleharjo juga membuat Desa Baleharjo semakin terkenal, yang mana Paguyuban Reyog Ponorogo tersebut sering tampil di luar desa bahkan memenangkan lomba desa berkebudayaan tingkat Kabupaten.
- c. Pengaruh bagikecamatan wonosari
1. Reyog Ponorogo merupakan salah satu hiburan baru, yaitu paguyuban Reyog Ponorogo dapat mengisi berbagai acara baik acara pemerintahan bahkan hajatan masyarakat dan acara- acara lainnya.
 2. Dapat menambah kesenian di Gunung Kidul sehingga banyak ragamnya.
 3. Menyatukan masyarakat, anak anak muda dll dari pada
- terjerumus ke hal-hal yang negatif kesenian tersebut bagus untuk mendidik masyarakat yaitu sebagai jembatan atau wadah masyarakat mengisi waktu luang yang lebih positif untuk berkesenian dan berkreasi lewat paguyuban kesenian Reyog Ponorogo.
- d. Dinas Kebudayaan pun sangat mendukung perkembangan Reyog Ponorogo guna untuk memperkaya kebudayaan nasional. Yang mana kini hampir setiap daerah sudah mengembangkan kesenian Reyog Ponorogo. upaya dinas mendukung perkembangan kesenian Reyog Ponorogo antara lain yaitu dengan memberikan sumbangan dana dan mempercayai Paguyuban Reyog Suryo Mataram untuk mengikuti beberapa perlombaan dan tampil di berbagai acara pemerintahan. Adapun Pengaruh perkembangan Reyog Ponorogo, bagi Dinas Kebudayaan yaitu,
1. Memberikan keseimbangan di bidang kesenian, dengan munculkannya kesenian baru yang berkembang dapat berjalan seiringan dengan kesenian yang sudah ada sejak dulu.
 2. Menginspirasi munculkan kesenian kesian baru untuk di kembangkan di kabupaten Gunung Kidul.
 3. Dengan berkembangnya Kesenian Reyog Ponorogo dapat menambah semangat serta kepedulian para masyarakat tentang kesenian dan tertarik untuk mengembangkan berbagai kesenian yang ada di Gunung Kidul
 4. Adanya paguyuban atau berkembangnya Reyog Ponorogo di Dusun Rejosari, Desa Baleharjo, Kecamatan

Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta dapat menambah wawasan tentang kesenian yang berkembang dan memberikan banyak prestasi di kabupaten Gunung Kidul. Contohnya,

- a. Lomba Desa Tingkat Provinsi, maju mewakili Kabupaten Gunung Kidul tahun 2016
- b. Prestasi dedikasi 10 Besar Pelestari Terbaik Festival Reyog Nasional tahun 2016 dan 2017 sebagai wakil dari Kabupaten Gunung Kidul.

Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M 1999. *ESTETIKA sebuah pengantar*. Bandung : MSPI
- Sedyawati , Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Beteng Budaya.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksar Baru
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Meleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Meleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Meleong, J Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Tarawang Press
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo : Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.
- Warta Pawargo. 2010. Reog Ponorogo “ Manggolo Mudho”. Yogyakarta: Pawargo (dicetak terbatas untuk anggota).